

# STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT *GADIH BASANAI* PADA MASYARAKAT SURANTIH

Oleh:

Desri Mayeni<sup>1</sup>, Novia Juita<sup>2</sup>, Hamidin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [lymaniezz@yahoo.co.id](mailto:lymaniezz@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the structure and function of folklore Gadih Basanai in the Surantih society. Furthermore, the problem in this research is focusing to the structure and function of folklore Gadih Basanai in the Surantih society. This research is kind of qualitative by using descriptive method. Then, the objects of folklore Gadih Basanai in the Surantih society. The data of the research is collected by using interview technique and observator. Base on the discover the results are: first, characterized, incident, channel, background, the point of view, thema, and moral value. Second, if found that the function of the story as a tool to educate children, it can be an entertainment or a tool to force obey public rule. Third, in the folklore Gadih Basanai there can be found many function of the story that many educate children, keep the promise, obey their parents.

**Kata kunci:** *struktur, fungsi, cerita rakyat*

### A. Pendahuluan

Salah satu bentuk hasil budaya daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan, yaitu penyebarannya tidak tertulis yang disampaikan dari mulut ke telinga. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lampau yang masih diperoleh oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan tingkat kepedulian yang sudah jauh menurun. Sastra lisan secara umum mencakup: (a) bahasa rakyat seperti logat, peribahasa, pepatah dan pemeo, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) nyanyian rakyat, dan (f) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng (Danandjaya, 1991: 22).

Sastra lisan Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, gejala menurunnya peranan itu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini makin tampak, terutama pada generasi muda. Jumlah penutur dan peminat sastra Minangkabau makin lama makin berkurang. Apabila gejala ini dibiarkan terus berlangsung tidak mustahil berkurang, pada suatu saat sastra lisan itu bisa lenyap. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sastra lisan itu pun ikut lenyap dan tidak dapat dikembangkan serta dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Salah satu sastra lisan Minangkabau adalah cerita rakyat, cerita Gadih Basanai. Ada dua tokoh yang menjadi peran utama dalam cerita tersebut, yaitu Aliamat dan Gadih Basanai yang membuktikan kesucian cinta mereka dengan pengorbanan yang dilakukan Sutan Aliamat. Sutan Aliamat rela mendaki *Gunung Ledeng* untuk mendapatkan *air hubungannya* demi kesembuhan Gadih Basanai.

Cerita rakyat Gadih Basanai hampir tidak dikenal lagi oleh generasi muda Minangkabau, khususnya masyarakat surantih. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian cerita rakyat Gadih Basanai di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan perlu dilakukan, mengingat tiga hal yaitu: (1) Cerita Rakyat Gadih Basanai sudah ada dalam bentuk lisan (kaba), (2) Jumlah penutur cerita rakyat semakin berkurang, (3) Penelitian tentang cerita rakyat tersebut, di daerah surantih belum pernah dilakukan.

Penelitian ini, difokuskan pada struktur dan fungsi cerita rakyat Gadih Basanai pada masyarakat Surantih dan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Melalui penggunaan metode deskriptif dapat dilihat tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan struktur dan fungsi cerita rakyat Gadih Basanai pada masyarakat Surantih.

Pengkajian karya sastra dari segi struktur dan fungsi cerita merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pada dunia pendidikan, khususnya masyarakat Minangkabau. Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005:87) pengkajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra disebut dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya.

Struktur yang terkandung dalam cerita rakyat sama dengan struktur yang ada pada prosa modern seperti cerpen dan novel. Struktur tersebut terdiri atas beberapa unsur yang saling terkait. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:26-36) menjelaskan enam unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam karya sastra, yaitu, (1) penokohan, (2) peristiwa dan alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) tema dan amanat.

Selanjutnya, salah satu fungsi karya sastra adalah membudayakan manusia, tetapi tidak setiap karya sastra memiliki fungsi yang sama. Bertolak dari bentuk-bentuk karya seni yang ada, karya sastra adalah yang banyak memiliki nilai fungsi cerita karena dengan menggunakan bahasa sastra dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah legenda. Legenda memiliki fungsi sebagai berikut (untuk memperkaya khazanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, (4) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Fungsi sastra lisan dapat diartikan sebagai kegunaan sastra bagi pemakainya. Sastra lisan dijadikan sebagai pengekspresian gejolak jiwa dan renungan tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia. Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, seperti anak-anak yang dinabobokan sebelum tidur, dan pengembangan ajaran agama dan politik dimasukkan dalam cerita rakyat. Prinsip-prinsip agama dan politik dimasukkan dalam cerita sehingga masyarakat menerima kebenaran itu (Atmazaki, 2005:139).

Selanjutnya, Bascom (dalam Sudikin, 1993:109) menyatakan empat fungsi sastra lisan sebagai berikut: (a) sebagai sebuah hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami masalah yang dialami oleh subjek

penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6). Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan kepada interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Gaduh Basanai ditinjau dari segi struktur, fungsi cerita rakyat Gaduh Basanai yang terdapat dalam cerita tersebut. Di dalam penelitian ini penulis terlibat langsung ke lapangan, penulis sendiri adalah penduduk asli Surantih. Hal ini memudahkan penulis untuk melakukan wawancara kepada informan penelitian ini dilakukan di rumah informan. Peneliti langsung mendatangi rumah-rumah informan dan melakukan

wawancara dengan informan. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan, peneliti merekam dan mencatat informasi yang disampaikan informan.

### **C. Pembahasan**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi cerita rakyat Gaduh Basanai di kenagarian Surantih. Analisis struktur ceritarmencakup aspek (1) penokohan, (2) peristiwa dan alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) tema dan amanat. Sebaliknya, analisis fungsi cerita mencakup fungsi cerita sebagai sebuah hiburan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting. Perwatakan dan penokohandan sangat menentukan sebuah karya fiksi, karena tidak akan mungkin suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Cerita rakyat Gaduh Basanai merupakan cerita rakyat yang ada di daerah Surantih Pesisir Selatan. Tokoh yang terdapat dalam kisah Gaduh Basanai yaitu Sutan Aliamat dan Gaduh Basanai sebagai pemeran utama. Selanjutnya, terdapat lima orang tokoh pembantu atau bawahan yaitu, Sutan Sabirullah, Puti Ambun Suri, Etek, Puti Tarui Mato, dan dua saudagar.

Karakter tokoh Sutan Aliamat dalam cerita rakyat Gaduh Basanai adalah seorang pemuda yang bertanggung jawab dan baik hati. Karakter tokoh dalam sebuah cerita akan mencerminkan kepribadian seorang tokoh. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Semi (1988: 39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya; (2) secara dramatis, gambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta melalui dialog. Jadi, tidak akan ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh yang diceritakan.

Tingkah laku dan karakter tokoh dalam berbagai peran tersebut akan menggambarkan perwatakan tokoh secara keseluruhan. Hal tersebut, dapat dilihat dari karakter tokoh Gaduh Basanai yang menggambarkan wanita Minang Kabau yang memiliki hati yang lembut, dan suka menolong. Kelembutan tokoh Gaduh Basanai dapat di lihat dari kegiatan sehari-harinya yang selalu memperhatikan keadaan di lingkungannya.

Kemudian, selain Sutan Aliamat dan Gaduh Basanai juga terdapat lima tokoh bawahan, seperti Sutan Sabirullah, Puti Ambun Suri, Etek, Puti Tarui Mato, dan dua saudagar. Kelima tokoh tersebut memiliki karakter yang suka menolong dan baik hati. Kebaikan kelima tokoh tersebut tergambar dari dialog dan percakapannya sehari-hari. Jadi, disimpulkan bahwa karakter tokoh

yang terdapat dalam kisah Gadih Basanai pada umumnya memiliki sifat yang baik hati dan suka menolong.

Selanjutnya, alur cerita cerita Gadih Basanai tergolong kepada alur konvensional. Cerita tersebut tersusun secara terpadu dan kronologis. Peristiwa satu ke peristiwa berikutnya dikisahkan berdasarkan rentetan peristiwa yang dimulai dari awal cerita sampai berakhirnya cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luxemburg, Bal, dan Weststeijn dalam Atmazaki (2007: 101) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan.

Kemudian, latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi. Selain itu, latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat peristiwa terjadi. Dalam pengertian lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar dibedakan yaitu: latar sosial dan latar fisik (latar material). Latar sosial mencakupi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, suasana lingkungan terjadinya peristiwa, bahasa dan lain-lain.

Latar dalam kisah Gadih Basanai terdapat tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu dan Suasana. Ketiga latar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis dan menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan, emosi pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca. Selain itu pemilihan latar juga akan mempengaruhi tindakan dan aktivitas tokoh yang akan disajikan oleh pengarah.

Penggunaan tokoh, alur, dan latar dalam sebuah cerita sangat memudahkan penulis untuk menentukan sudut pandang yang dipakai penulis dalam sebuah cerita. Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau mengembangkan tema dengan fakta. Sudut pandang dalam cerita Gadih Basanai adalah pengarang berperan sebagai orang ketiga. Teknik ini juga disebut dengan teknik dia-an.

Dalam cerita Gadih Basanai pengarang menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita tanpa ikut terlibat dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya dialog yang menceritakan seolah-olah pengarang ada dalam cerita tersebut. Diakhir dialog, pengarang selalu menyebutkan nama tokoh yang melakukan tindakan yang dapat dipakai sebagai bukti bahwa kisah Gadih Basanai menggunakan teknik dia-an.

Menganalisis struktur karya sastra tidak dapat dipisahkan dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita Gadih Basanai adalah menggunakan gaya bahasa penegasan dan pertentangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muhardi dan Hasanuddin WS 2006:44-45) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis ini dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, pesonifikasi, asosiasi, paralel, dll, untuk jenis gaya bahasa perbandingan, ironisme, sarkasme, dan sinisme untuk jenis gaya bahasa sendirian; pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik dan sebagainya untuk jenis gaya bahasa penegasan; dan paradoks, antitesis dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa pertentangan. Jenis gaya bahasa ini sebagai sarana pengarang untuk menjelaskan karakter tokoh.

Kemudian, tema dalam kisah Gadih Basanai adalah pengorbanan seorang pemuda kepada seorang gadis yang memiliki hati yang lemah lembut. Secara umum pesan yang terdapat dalam kisah Gadih Basanai adalah setiap orang harus memiliki sifat yang jujur dan menepati janji yang telah disepakati. Selain itu, sebagai manusia ciptaan Tuhan kita harus berkepribadian yang sabar dan ikhlas terhadap apapun masalah yang sedang dihadapi.

Fungsi cerita yang terdapat dalam cerita Gadih Basanai adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai sarana pendidikan anak-anak. Kedua, sebagai sarana hiburan. Ketiga, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Penerapan fungsi cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Gadih Basanai dapat dilihat dari

pesan-pesan tersirat dan tersurat yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut bertujuan untuk melatih setiap manusia harus bersikap jujur dan ikhlas.

Berikutnya, fungsi cerita rakyat Gaduh Basanai adalah sebagai media pendidikan anak-anak dapat dilihat dalam proses pembelajaran sastra terutama dalam aspek bercerita. Melalui cerita rakyat Gaduh Basanai peserta didik diharapkan mampu menarik beberapa kesimpulan penting untuk mengetahui tata cara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang di atur oleh norma-norma. Penemuan mengenai norma-norma yang terdapat dalam cerita rakyat gaduh Basanai diperoleh melalui penyajian langsung dalam proses pembelajaran. Menurut (Osman,1991:150), nilai nilai pendidikan tersebut diresapkan dalam cerita terutama melalui waktu dan plot cerita.

Fungsi cerita rakyat Gaduh Basanai selain sebagai alat pendidikan anak-anak juga berfungsi sebagai media hiburan. Unsur hiburan cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat apa cerita rakyat itu dituturkan. Pada umumnya, dalam bentuk apapun cerita rakyatnya sudah tentu berfungsi sebagai media hiburan apalagi cerita rakyat Gaduh Basanai merupakan cerita rakyat yang sangat fenomenal di daerah Pesisir Selatan khususnya Kenagarian Surantiah yang sering dibawakan melalui rabab.

Berikutnya, fungsi cerita rakyat Gaduh Basanai adalah sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau diikat oleh adat yang sangat kuat. Adat tersebut memiliki aspek-aspek norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat Gaduh Basanai merupakan aset masyarakat Minangkabau. Jadi, melalui cerita rakyat Gaduh Basanai diharapkan masyarakat Minangkabau mampu menemukan dan meningkatkan penataan terhadap norma yang sudah ada agar tidak terjadi kesenjangan sosial.

#### **D. Simpulan, Implikasi, dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap cerita rakyat Gaduh Basanai Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, dalam cerita rakyat Gaduh Basanai ditemukan lima struktur cerita, yaitu penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Gaduh Basanai memiliki karakter yang baik. Selanjutnya, alur yang digunakan dalam cerita rakyat gaduh Basanai adalah alur Konvensional. Sebaliknya, dalam cerita rakyat Gaduh Basanai menggunakan tiga buah latar, yaitu latar tempat, suasana dan waktu.

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita rakyat Gaduh Basanai adalah sudut pandang orang ketiga yang disebut sebagai teknik dia-an. Selanjutnya, dalam cerita rakyat Gaduh Basanai terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penegasan dan pertentangan. Tema dalam cerita rakyat Gaduh Basanai adalah pengorbanan dan kesetiaan, sedangkan amanatnya adalah ketepatan dalam membuat janji, kita tidak boleh ingkar janji kalau sudah buat janji sama orang lain.

*Kedua*, ditemukan fungsi cerita sebagai alat pendidikan anak-anak, sebagai hiburan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Sedikitnya fungsi yang ditemukan disebabkan karena kemajuan teknologi dan kebutuhan yang telah tergantikan oleh kemajuan zaman.

*Ketiga*, didalam cerita rakyat Gaduh Basanai banyak ditemukan fungsi cerita yang dapat mendidik anak-anak patuh akan janji terhadap apa yang telah diucapkan, patuh terhadap kedua orang tuanya. Jadi intinya kalau struktur cerita dan fungsi cerita rakyat saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Menurut Osman (1991: 6), cerita rakyat adalah pernyataan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya. Kemudian Semi (1984: 64), menyatakan bahwa cerita adalah: Suatu yang pada dasarnya disampaikan secara lisan, tokoh cerita atau peristiwa yang diungkapkan pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan suatu kreasi penyampaian pesan atau amanat tertentu, merupakan

suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, cerita rakyat merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang di wariskan secara lisan dan peristiwa atau kejadian tersebut pernah terjadi. Dalam cerita rakyat, banyak pesan-pesan moral dan nasehat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Dalam cerita juga banyak terdapat pelajaran-pelajaran berharga yang bisa diambil hikmanya oleh pembaca.

Pelajaran mengenai cerita rakyat merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum muatan lokal. Pembelajaran budaya alam Minangkabau merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP kelas IX semester II. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra Minangkabau harus diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan mempelajari cerita rakyat, lebih dioperasionalkan tidak hanya untuk mata pelajaran BAM, tetapi bisa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, banyak pesan-pesan moral dan nasehat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Dalam cerita rakyat juga banyak terdapat pelajaran-pelajaran berharga yang bisa diambil hikmanya oleh pembaca.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang penulis kemukakan yaitu: *Pertama* sebagai masyarakat pemilik kebudayaan, khususnya masyarakat masyarakat, agar dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan sastra lisan cerita rakyat Gaduh Basanai agar tidak punah dan hilang. *Kedua*, diharapkan bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia peneliti ini hendaknya dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, para guru diharapkan agar menjadikan cerita rakyat Gaduh Basanai sebagai sumber pembelajaran. *Keempat*, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A.

#### Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 1984. *Sosiologi: Sistemika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanudin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Osman, Mohd. Taib. 1991. *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.